

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X

Ni Kadek Rini Purwati<sup>1</sup>, Ni Wayan Risna Kariani Asih<sup>2</sup>, Ika Desi Budiarti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

<sup>3</sup>SMA Negeri 2 Abiansemal

Email: [rinipurwati@mahadewa.ac.id](mailto:rinipurwati@mahadewa.ac.id)

### ABSTRACT

*Based on the result observations of class X A students at SMA Negeri 2 Abiansemal, mathematics learning in class still tends to be teacher-centred. This has an impact on the Mid-Semester Summative results in Mathematics lessons which are still low. This research aims to improve the mathematics learning outcomes of class X A students at SMA Negeri 2 Abiansemal by implementing the cooperative learning model Think Pair Share (TPS). This research is classroom action research (PTK) which consists of 2 cycles. The instruments in this research were observation sheets and student learning outcomes tests. Data analysis was carried out descriptively quantitatively. The subjects of this research were all students in class X A of SMA Negeri 2 Abiansemal, totaling 36 students. Based on the research results, it shows that the average value of mathematics learning outcomes for class X A SMA Negeri 2 Abiansemal increases from 55,33 in pre-cycle become 63,33 in cycle I and 78,61 in cycle II. In the pre-cycle, classical learning completeness was 25% to 47.22% in cycle I and in cycle II it was 77.78%. This shows that the application of the Think Pair Share type cooperative learning model can improve student mathematics learning outcomes.*

**Keywords:** *Think Pair Share, Learning outcomes, Cooperative Learning*

### ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas X A SMA Negeri 2 Abiansemal, pembelajaran matematika di kelas masih cenderung berpusat pada guru. Hal ini berimbas pada hasil Sumatif Tengah Semester pada pelajaran Matematika masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X A SMA Negeri 2 Abiansemal dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan tes hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X A SMA Negeri 2 Abiansemal yang berjumlah 36 siswa. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas X A SMA Negeri 2 Abiansemal meningkat dari 55,33 pada tahap prasiklus menjadi 63,33 pada siklus I dan 78,61 pada siklus II. Pada prasiklus ketuntasan belajar klasikalnya, yaitu sebesar 25% menjadi 47,22% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 77,78%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

**Kata Kunci:** *Think Pair Share, Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia sebagai fondasi dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat berguna bagi masyarakat kedepannya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat berlangsung sepanjang hayat, dimana pendidikan tidak mengenal batasan waktu dan usia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan secara formal dapat diperoleh melalui lingkungan sekolah. Melalui pendidikan di sekolah dapat melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, sistematis, serta melatih kepercayaan diri setiap anak.

Salah satu cabang ilmu yang dipelajari melalui pendidikan di sekolah, yaitu Matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari karena memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dipelajari mulai dari jenjang SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Semua peserta didik diberikan mata pelajaran Matematika yaitu untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif (Soedarnadi, 2019). Naibaho (2020) menyatakan bahwa tidak sedikit siswa menilai pelajaran Matematika sulit untuk dipahami, membosankan, bahkan ditakuti. Hal ini sejalan dengan pendapat Fahrullisa, Putra, & Supriadi (2018) yang menyatakan bahwa masih banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran Matematika menyulitkan, menyeramkan sehingga siswa tidak menyukainya dan hal ini dapat berdampak terhadap hasil belajar mereka yang rendah.

Hal ini juga sejalan dengan hasil Sumatif Tengah Semester yang diperoleh oleh siswa kelas X A SMA Negeri 2 Abiansemal pada mata pelajaran Matematika, dimana hasil yang diperoleh siswa masih tergolong rendah. Hanya terdapat sepuluh siswa yang tuntas, dengan nilai rata-ratanya yaitu sebesar 55 dan ketuntasan klasikalnya sebesar 25%. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran di kelas X A SMAN 2 Abiansemal masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dimana pembelajaran masih cenderung berpusat kepada guru (*teacher centered*). Guru hanya menerangkan materi dan dilanjutkan dengan memberikan contoh soal dan latihan soal kepada siswa.

Hendrasusita (2019) menyatakan, salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa karena strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi. Strategi yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan pemilihan model pembelajaran. Rini (2020) mengemukakan bahwa rendahnya kemampuan matematika siswa disebabkan karena siswa kurang memiliki pengetahuan prasyarat, siswa kurang mengetahui manfaat dari materi yang dipelajari, siswa kurang memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak, serta media dan metode yang digunakan guru selalu monoton. Berdasarkan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai

dengan materi pelajaran yang digunakan oleh guru dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika di SMA (Halim, 2020).

Penentuan model pembelajaran merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang dibuat untuk mendesain pembelajaran yang akan dilaksanakan (Naibaho, 2020). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru, yaitu pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur (Hendrasusita, 2019). Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya yaitu tipe *Think Pair Share* (TPS).

*Think Pair Share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif sebagai salah satu struktur kegiatan *cooperative learning* yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985 (Soedarnadi, 2019). Model *Think Pair Share* (TPS) dirancang untuk mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan dari suatu konsep melalui suatu kelompok sehingga model pembelajaran ini perlu digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (Rukmini, 2020). Model TPS melibatkan tiga tahap inti, yaitu *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi). Dalam tahap *think*, siswa diminta untuk memikirkan suatu konsep atau masalah secara mandiri. Kemudian, dalam tahap *pair*, siswa bekerja sama secara berpasangan untuk mendiskusikan pemikiran mereka. Terakhir, dalam tahap *share*, setiap kelompok membagikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Model TPS ini memiliki beberapa keuntungan, antara lain meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar siswa, serta mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam melalui penyampaian kembali hasil diskusi kepada kelas. Dengan demikian, model pembelajaran *Think Pair Share* dapat menjadi alat yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan mendalam.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X A SMAN 2 Abiansemal”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X A SMA Negeri 2 Abiansemal dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Menurut Arikunto (2014:16), secara garis besar terdapat empat tahapan model penelitian tindakan kelas, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat tahapan tersebut disusun dalam suatu siklus berulang hingga tercapainya tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran yang diawali dengan prasiklus kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Subjek penelitian ini, yaitu seluruh siswa kelas X A SMAN 2 Abiansemal dengan jumlah sebanyak 36 siswa (14 siswa laki-laki dan 22 siswa Perempuan).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan teknik observasi dan tes. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui proses pengamatan pembelajaran yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dan hasil evaluasi tes di setiap akhir siklus pembelajaran. Arikunto (2019:203) mengemukakan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah di olah. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar siswa. Instrumen tes hasil belajar siswa disusun sesuai dengan capaian pembelajaran pada materi perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan mengacu pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Siswa dikatakan mencapai ketuntasan jika memperoleh nilai dengan rentangan 75-85 (kategori cakap) dan rentangan nilai 86-100 (kategori mahir). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung nilai yang diperoleh siswa per individu dan nilai rata-rata siswa secara klasikal, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{jumlah seluruh nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

Penelitian dikatakan berhasil apabila persentase banyaknya peserta didik yang tuntas lebih dari atau paling tidak 75% dari keseluruhan peserta didik. Dalam menganalisis data dan menentukan presentase ketuntasan belajar klasikal, teknik yang digunakan yaitu dengan menggunakan rumus (Depdikbud, 2001) sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{banyak siswa yang tuntas}}{\text{banyak siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siswa diberikan tes hasil belajar pada tiap akhir siklus untuk mengukur ketercapaiannya selama satu siklus tersebut. Siswa dikatakan tuntas apabila memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu dengan rentangan nilai 75-85 (kategori cakap) dan rentangan nilai 86-100 (kategori mahir). Ini diperoleh dari hasil analisis tes hasil belajar pada setiap siklusnya. Rangkuman hasil penelitian ini dapat terlihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Rangkuman Hasil Penelitian**

Aspek	Pra Siklus	Siklus	
		I	II
Banyak Siswa	36	36	36
Siswa Tuntas	9 (25%)	17 (47,22%)	28 (77,78%)
Siswa Kategori Cakap	6	12	13
Siswa Kategori Mahir	3	5	15
Siswa Tidak Tuntas	26 (75%)	19 (52,78%)	8 (22,22%)
Nilai Siswa Tertinggi	95	100	100
Nilai Siswa Terendah	20	20	20
Jumlah Nilai	1992	2280	2830
Rata-Rata	55,33	63,33	78,61

Berdasarkan rangkuman hasil penelitian pada tabel 1, menunjukkan bahwa pada tahap prasiklus dari jumlah siswa sebanyak 36 orang, sebanyak 9 siswa yang tuntas (6 siswa kategori cakap dan 3 siswa kategori mahir) dan 27 siswa tidak tuntas. Dengan demikian persentase ketuntasan klasikalnya sebesar 25% dan persentase siswa tidak tuntas sebesar 75%. Pada tahap prasiklus nilai siswa tertinggi sebesar 95 dan nilai siswa terendah sebesar 20 dengan total nilai secara keseluruhan, yaitu 1992 sehingga rata-rata klasikalnya sebesar 55,33. Pada siklus I banyaknya siswa yang tuntas mengalami peningkatan dari prasiklus, dimana sebanyak 17 siswa yang tuntas (12 siswa kategori cakap dan 5 siswa katogori mahir) dan 19 siswa yang tidak tuntas. Dengan persentase ketuntasan klasikalnya sebesar 47,22% dan persentase siswa tidak tuntas sebesar 52,78%. Nilai tertinggi pada siklus I yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 20 dengan total nilai secara keseluruhan sebesar 2280 sehingga rata-rata klasikalnya sebesar 63,33. Pada siklus II, banyaknya siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan. Sebanyak 28 siswa yang tuntas (13 siswa kategori cakap dan 15 siswa kategori mahir) dan 8 siswa yang tidak tuntas dengan demikian persentase ketuntasan klasikalnya, yaitu sebesar 77,78% dan persentase siswa yang tidak tuntas sebesar 22,22%. Nilai siswa tertinggi pada siklus II yaitu 100 dan nilai siswa terendah yaitu 20 dengan total nilai sebesar 2830 sehingga nilai rata-ratanya yaitu 78,61.

Penelitian ini diawali dengan melaksanakan kegiatan prasiklus, yaitu dengan melaksanakan analisis permasalahan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

Berdasarkan analisis permasalahan yang telah dilakukan dimana sebelum diterapkannya model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) diperoleh hasil belajar matematika siswa kelas X A SMA Negeri 2 Abiansemal tergolong masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari nilai hasil Sumatif Tengah Semester yang diperoleh siswa. Berdasarkan nilai tersebut terdapat 27 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu dengan rentangan nilai 75-85 (kategori cakup) dan rentangan nilai 86-100 (kategori mahir). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, pembelajaran yang diterapkan guru di kelas X A SMA Negeri 2 Abiansemal masih dilakukan dengan kegiatan belajar konvensional, dimana guru mengajar dengan cara ceramah hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa kelas X A SMA Negeri 2 Abiansemal. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti memberikan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X A SMA negeri 2 Abiansemal dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share*.

Pada siklus I dimulai dengan melakukan perencanaan berdasarkan hasil analisis permasalahan yang telah dilakukan. Dalam tahap perencanaan dimulai dengan analisis terhadap capaian pembelajaran untuk kelas X fase E pada materi Perbandingan Trigonometri pada Segitiga Siku-Siku. Dari capaian pembelajaran kemudian diturunkan menjadi tujuan pembelajaran selanjutnya dari tujuan pembelajaran diturunkan menjadi alur tujuan pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini juga dilaksanakan kegiatan penyusunan asesmen pembelajaran berupa soal tes bentuk uraian sebagai bukti untuk mengukur ketercapaian hasil belajar siswa. Tujuan dilakukannya perencanaan asesmen diawal kegiatan, yaitu untuk mempermudah dalam menyusun alur kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan serta agar mendapatkan gambaran yang jelas terkait dengan apa yang harus dicapai oleh siswa. Setelah menyusun asesmen selanjutnya peneliti menentukan alur dari kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan model pembelajaran *Think Pair Share* sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga menyusun bahan ajar dan lembar kerja peserta didik (LKPD) sebagai penunjang kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Setelah tahap perencanaan kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran pada materi Perbandingan Trigonometri pada Segitiga Siku-Siku dilakukan seperti pada umumnya yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti akan diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Sub materi pembelajaran pada siklus I adalah Penamaan Sisi Segitiga Siku-Siku dan Perbandingan Trigonometri pada Segitiga Siku-Siku. Siklus I dilaksanakan sebanyak

2 kali pertemuan dengan setiap pertemuan membahas satu sub materi. Pada saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think pair share* peneliti sebagai guru dibantu oleh dua orang pengamat untuk mengamati dan mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa, proses pembelajaran pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua (siklus I) sudah cukup baik. Namun, masih terdapat beberapa permasalahan, dimana siswa masih asing dengan model pembelajaran *Think Pair Share*, terdapat pasangan kelompok yang belum heterogen dan siswa belum sepenuhnya aktif saat kegiatan *sharing*. Hal ini perlu dijadikan refleksi pada pertemuan berikutnya, yaitu pada pertemuan ketiga dan keempat (siklus II). Pada akhir siklus I siswa diberikan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Pada siklus I terdapat 17 orang dari 36 orang siswa yang tuntas, sehingga diperoleh presentase ketuntasan belajar klasikalnya, yaitu sebesar 47, 22%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I sudah ada peningkatan dari prasiklus. Dimana pada saat prasiklus persentase ketuntasan belajar klasikalnya, yaitu sebesar 25%. Meskipun sudah mengalami peningkatan, tetapi persentase hasil belajar siswa masih belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu ketuntasan klasikal sebesar 75%. Ketidaktuntasan pada siklus I disebabkan karena siswa masih asing dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan terdapat beberapa pasangan kelompok yang belum heterogen. Selain itu, siswa belum sepenuhnya terlibat aktif saat kegiatan *sharing* dimana siswa masih malu-malu ketika bertanya dan mengemukakan ide atau pendapatnya. Hal tersebut dapat menyebabkan kurang maksimalnya siswa dalam berdiskusi serta berbagi ide atau gagasannya ketika tahapan *pairing* dan saat *sharing*. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukannya suatu perbaikan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada siklus I sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II juga dimulai dengan perencanaan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pada siklus II dilakukannya suatu perbaikan, dimana peneliti mengatur ulang pasangan kelompok agar lebih heterogen. Selain itu, peneliti juga mendorong peserta didik agar lebih aktif bertanya dan berpendapat dalam kegiatan *sharing* yaitu ketika kegiatan presentasi.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, sub materi yang dipelajari yaitu Perbandingan Trigonometri pada Sudut-Sudut Istimewa serta Sudut Elevasi dan Sudut Depresi yang dilaksanakan dua kali pertemuan dengan satu pertemuan per sub materi. Pada siklus II peneliti juga mengamati aktivitas belajar siswa saat proses pembelajaran yang menggunakan model *Think Pair Share* yang dibantu oleh dua orang pengamat sebagai observer. Proses pembelajaran

pada siklus II lebih baik dari siklus I dimana berdasarkan hasil refleksi pada siklus I maka dilakukannya suatu perbaikan pada siklus II. Beberapa perbaikan dari siklus I dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dimana saat kegiatan *pairing* dalam mengerjakan LKPD siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, berbagi ide, gagasan atau informasi yang telah diperolehnya pada saat tahapan *think*. Sebagian besar siswa juga terlihat lebih aktif saat kegiatan *sharing* dimana siswa tidak malu-malu ketika bertanya dan berpendapat. Pada akhir siklus II juga dilakukannya suatu evaluasi dengan memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Berdasarkan tes hasil belajar siswa yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan jumlah siswa yang tuntas, yaitu sebanyak 28 orang siswa dari 36 orang siswa sehingga persentase ketuntasan belajar klasikalnya, yaitu sebesar 77,78%. Hal ini sudah memenuhi ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan, yaitu 75% sehingga penelitian berhenti di siklus II. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X A SMA Negeri 2 Abiansemal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X A SMA Negeri 2 Abiansemal. Dari hasil tes belajar yang diperoleh siswa kelas X A SMA Negeri 2 Abiansemal, menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus I dan ke siklus II. Pada prasiklus nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 55,33 meningkat menjadi 63,33 pada siklus I dan 78,61 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar klasikalnya juga meningkat, yaitu sebesar 25% pada prasiklus menjadi 47,22% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 77,78%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang dapat diberikan peneliti, yaitu:

1) Bagi Guru

Diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas agar setiap siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Bagi Peneliti Lain

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar mengadakan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* pada jenjang pendidikan

dan materi yang berbeda. Serta memperhatikan kendala yang didapatkan dalam penelitian ini sebagai penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (2001). *Kurikulum Pendidikan Dasar: Kurikulum KTSP SD/MI Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Puskur Depdiknas: Jakarta.
- Fahrullisa, R., Putra, F. G., & Supriadi, N. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) berbantuan pendekatan investigasi terhadap kemampuan komunikasi matematis. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 145-152.
- Halim, A. (2020). Peningkatan hasil belajar matematika melalui pembelajaran CIRC pada siswa kelas XI IPA C SMA Negeri 3 Palopo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 310-318.
- Hendrasusita, H. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X MIA 1 MAN 1 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017. *Instructional Development Journal*, 2(2), 98-104.
- Naibaho, A. F. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share dengan Softre Autograph Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Materi Grafik Fungsi Trigonometri. *Cartesius: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3 (2), 114-125.
- Rini, W. S. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Media Pembelajaran Interaktif Pada Materi Trigonometri (PTK pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas X Jasa Boga 4 SMK Negeri 3 Kota Bogor Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Binaniaga*, 1(1), 13-20.
- Rukmini, A. (2020). Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 3, No. 3, pp. 2176-2181).
- Soedarnadi, E. W. (2019). Peningkatan motivasi belajar matematika melalui model think pair share materi trigonometri pada siswa. *Teacher in Educational Research*, 1(2), 66-75.